

“WAH CANTIK SEKALI.... SEMAKIN SIANG SEMAKIN CANTIK”:
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)

Suyami

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

suyamibpsnt.jogja@gmail.com

Abstrak

“Wah cantik sekali ... semakin siang semakin cantik” merupakan ujaran yang antara makna dan maksudnya sangat jauh berbeda. Secara semantis, ujaran tersebut menggambarkan sebuah pujian. Akan tetapi, secara kontekstual (pragmatik), ujaran tersebut lebih cenderung bersifat sebagai sindiran pedas dengan maksud sebagai larangan. Bentuk sindiran dan larangan dari ujaran tersebut hanya bisa dimaknai berdasarkan konteks terjadinya ujaran tersebut, baik dalam konteks situasi maupun konteks latar belakang pengetahuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, ujaran “wah cantik sekali ... semakin siang semakin cantik” mampu menjadi *shock therapy* bagi mahasiswi yang sering terlambat datang masuk kuliah, terbukti para mahasiswinya menjadi jera, tidak lagi ada yang berani terlambat masuk kuliah. Artinya, secara pragmatik sang dosen sukses dalam mengomunikasikan maksud dan tujuannya kepada para mahasiswinya.

Kata Kunci: ujaran tak langsung; konteks; makna pragmatik.

A. Pengantar

“*Wong Jawa nggone semu*” (orang Jawa tempat ungkapan tersamar). “*Wong Jawa ora ngerti semu, ateges durung Jawa*” (orang Jawa tidak mengetahui ungkapan tersamar berarti belum Jawa). Demikian ungkapan yang tidak asing dalam kehidupan budaya Jawa. Bahkan dalam budaya Jawa dikenal istilah *dhupak kusir*, *getak mantri*, *esem bupati* (tendhang kusir, gertak *mantri*, senyum bupati). Maksudnya, dalam memberi teguran, teguran keras ibarat tendangan hanya layak bagi seorang *kusir* (pengemudi kereta kuda). Teguran disertai gertakan hanya layak bagi seorang *mantri* (pejabat rendahan).

Adapun untuk menegur pejabat tinggi, setingkat bupati, cukup dengan senyuman. Jika seorang bupati mendapatkan senyuman dari seorang raja, apalagi senyuman sinis, dia tentu akan langsung merasa bahwa pasti ada yang salah dengan dirinya. lain halnya dengan pejabat *mantri*, apalagi hanya seorang kusir, dia hanya akan tahu dan menyadari kesalahannya, jika ditunjukkan dengan jelas. Artinya, semakin tinggi derajat seseorang, akan semakin halus perasaan dan daya introspeksinya.

Menurut Poerwadarminta (1939:555), kata *semu* antara lain berarti: 1) *glagat sing kawahya ing polatan (praen)* (‘pertanda yang tampak pada raut muka’); 2) *katone kaya* (‘kelihatannya seperti’); 3) *rada kadunungan warna (sipat lsp.)* (‘agak mengandung warna/sifat’). Kata *disemoni* berarti ‘diwehi pitutur lsp. Sarana tetembungan (pratingkah) sing sinamun’ (‘diberi nasehat dsb. Dengan perkataan atau tindakan yang tersamar). Kata *pasemon* berarti ‘pralambang’ (simbol); *crita pepindhan* (cerita perumpamaan).

Sehubungan dengan tradisi tersebut, dalam budaya Jawa banyak dijumpai adanya ujaran tak langsung dalam mengungkapkan berbagai hal. Terkait ujaran tak langsung, Sumarlam telah menulis mengenai ujaran tak langsung khususnya dalam

tindak tutur direktif. Dalam tulisan tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa untuk tindak tutur direktif, semakin ujaran disampaikan secara tidak langsung menjadi semakin santun (Sumarlam, 1994).

Hal itu sebagaimana dinyatakan Yan Huang (2007:115) bahwa, mengapa sebuah tindak tutur tak langsung digunakan? Mengapa orang-orang menggunakan tindak tutur tidak langsung? Satu jawabannya adalah bahwa penggunaan tindak tutur tidak langsung secara umum berhubungan dengan kesopan-santunan. Tindak tutur tidak langsung biasanya dianggap menjadi lebih sopan daripada padanan imbalan langsung. Semakin tidak langsung sebuah tindak tutur, akan menjadi lebih sopan. Menurut Searle, dalam Joan Cutting (2008:17), seseorang yang menggunakan tindak tutur tidak langsung ingin mengomunikasikan arti yang berbeda dari arti permukaan yang terlihat; bentuk dan fungsi tidak berhubungan secara langsung. Terlepas dari pandangan tersebut, tulisan ini berangkat dari permasalahan, seberapa jauh tingkat efektifitas sebuah ujaran tak langsung dalam mencapai tujuan, sekaligus ingin mengetahui seberapa besar tingkat efektifitas dampak ujaran bagi mitra tutur.

B. Landasan Teori

1. Perkembangan Ilmu Pragmatik

Kajian Pragmatik diawali sejak John L. Austin (1962) menyatakan bahwa penggunaan bahasa (*language use*) bukan sekedar mencakup unit verbal saja, melainkan juga unit non-verbalnya. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi. (dalam Sri Samiyati Tarjana, 2010:1). Dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi, orang perlu memperhatikan konteks dari wacana atau situasi (*environment*) pada saat bahasa itu dipergunakan (Sri Samiyati Tarjana, 2010:3).

2. Konteks

Konteks, menurut Leech (1983:13) adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Adapun menurut Joan Cutting (2008:4) konteks adalah dunia fisik dan sosial serta asumsi-asumsi tentang pengetahuan yang dibagikan oleh penutur dan pendengar. Konteks ada tiga jenis, yaitu: konteks situasional, konteks latar belakang pengetahuan, dan konteks ko-tekstual (Joan Cutting, 2008:5-7).

3. Tindak tutur

Beberapa ahli membedakan tindak tutur menjadi beberapa tipe. Satu di antara mereka adalah Kreidler. Kreidler (1999) membedakan tindak tutur dalam 7 (tujuh) tipe, yaitu tuturan asertif, tuturan performatif, tuturan verdiktif, tuturan ekspresif, tuturan direktif, tuturan Komisif, dan tuturan fatis.

Austin (dalam Yan Huang, 2007) menyatakan ada tiga tindakan dalam bertindak tutur, yakni: tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindakan perlokusioner. (i) **Tindak lokusioner** merupakan produksi dari sebuah ekspresi linguistic yang bermanfaat, yaitu berupa tuturan atau apa yang dikatakan penutur; (ii) **Tindak ilokusioner** adalah tindakan yang diinginkan oleh penutur atas mitra tutur, baik secara eksplisit atau implicit, yakni apa maksud pembicara dengan tuturan tersebut; (iii) **Tindakan perlokusioner** adalah konsekuensi atau efek pada audien dari ujaran yang disampaikan penutur. Tindakan ini berupa pesan yang diterima penerima beserta interpretasinya. Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya sebuah ujaran diucapkan dengan suatu tujuan tertentu yang diinginkan oleh sang penutur atas mitra tutur (audien). Komunikasi dianggap berhasil jika terjadi kesamaan antara ilokusi dan perlokusi.

Tulisan ini menyajikan hasil kajian atas sebuah ujaran yang diucapkan oleh seorang dosen, di depan kelas, saat perkuliahan berlangsung, yakni: “wah cantik sekali. Semakin siang semakin cantik”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, baik secara primer maupun sekunder. Wawancara primer dilakukan dalam rangka mencari informasi mengenai tindakan perlokusioner atau dampak tuturan bagi audien. Adapun wawancara sekunder dilakukan dalam rangka mencari informasi mengenai peristiwa tutur dalam konteks yang terjadi.

C. Pembahasan

1. Teks dan Konteks

a. Teks/bentuk ujaran:

1) “Selamat pagi...waduh cantik sekali. Silahkan”

2) “Selamat pagi...wah ini lebih cantik lagi. Silahkan. Semakin siang semakin cantik”

b. Konteks: Penutur dan peristiwa tutur

1) Penutur:

penutur adalah seorang dosen perempuan berusia setengah baya, bernama Dra. Soemarti Suprayitno. Beliau seorang dosen yang ‘power full’ dan berdisiplin tinggi. Beliau tidak pernah terlambat masuk kelas untuk memberi kuliah.

2) Peristiwa tutur dan konteks:

Tuturan terjadi pada tahun 1975, di sebuah ruang kuliah, di kampus UGM, saat perkuliahan berlangsung. Ketika perkuliahan sedang berlangsung, tiba-tiba masuklah seorang mahasiswi. Ibu Dosen lalu mengucapkan tuturan M1. Beberapa waktu kemudian, masuk lagi seorang mahasiswi yang lain. Ibu dosen lalu mengucapkan tuturan M2¹. Ketika itu, mahasiswi yang terlambat masuk ruang kuliah secara fisik tidak menunjukkan kecantikan yang berlebih. Kondisi fisik naturalnya bisa dikatakan sedang-sedang saja. Begitu pula tampilan busana dan tata rias wajahnya, jika dibandingkan dengan para mahasiswi yang sudah terlebih dahulu berada di ruang kuliah, tidak bisa dikatakan luar biasa.

2) Makna Tuturan

a. Makna semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat (Tim Penyusun Kamus PPPB,2008:1398). Secara semantis, makna dari ujaran tersebut tampak sebagai ungkapan pujian atas sesuatu yang indah, terbukti dengan ungkapan kata “cantik”. Dengan adanya ungkapan kata “selamat pagi”, tampak bahwa ujaran tersebut sebagai sapaan ramah. Dengan adanya kata “silahkan”, menimbulkan kesan bahwa penutur mempersilahkan dengan senang hati kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan sebagaimana yang ingin dilakukan. Dengan adanya kata “semakin siang semakin cantik”, dapat dimaknai bahwa penutur memuji mitra tutur yang datang belakangan lebih cantik daripada yang datang terlebih dahulu. Kata “semakin siang semakin cantik” juga bisa dimaknai sebagai pujian oleh mitra tutur terhadap orang-orang yang datang kemudian. Selain itu, kata “semakin siang semakin cantik” juga bisa dimaknai sebagai pemberitahuan bahwa ‘semakin siang objek yang dilihat semakin tampak indah.

¹ Narasumber: Ilmi Albiladiyah, Endah Susilantini, Sri Ratna Sakti Mulia, Sri Retno stuti, Yogyakarta

b. Makna Pragmatik

1) Kajian secara kontekstual

Secara kontekstual, dilihat dari konteks ko-tekstual maupun konteks situasional, ujaran tersebut dapat dikatakan tidak kontekstual. Secara ko-tekstual sebutan ‘cantik’ mestinya diucapkan dalam mengomentari sesuatu yang secara fisik mempunyai tingkat keindahan yang lebih baik dari pada yang lain. Dalam konteks ini kata ‘cantik’ digunakan untuk mengomentari sesuatu yang sesungguhnya tidak ada istimewanya dibandingkan dengan kondisi fisik yang lainnya. Secara konteks latar belakang pengetahuan, diketahui bahwa penutur adalah seorang dosen yang tidak pernah terlambat masuk ruang kuliah. Ketika ujaran tersebut diucapkan untuk mengomentari seorang mahasiswi yang terlambat masuk ruang kuliah, dapat ditafsirkan bahwa menurut sang dosen, seorang mahasiswi sampai terlambat masuk ruang kuliah tentu karena terlalu lama mempersiapkan diri, mempercantik diri untuk penampilan fisiknya. Namun kenyataannya tidak demikian. Kecantikan penampilan sang mahasiswi yang terlambat biasa saja, tidak istimewa, tidak lebih baik dari mahasiswi lain yang tidak terlambat.

2) Keberhasilan komunikasi

Merujuk pendapat Austin (dalam Yan Huang, 2007) bahwa ada tiga tindakan dalam bertindak tutur, yakni: tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindakan perlokusioner. Dalam tindak tutur ini tindak lokusioner dapat dilihat dalam bentuk ujaran yang diucapkan oleh penutur, yakni: “Selamat pagi...waduh cantik sekali. Silahkan” dan “Selamat pagi...wah ini lebih cantik lagi. Silahkan. Semakin siang semakin cantik”.

Tindakan ilokusioner dalam tindak tutur ini dpt dilihat dalam konteks situasionalnya, yakni untuk mengomentari mahasiswi yang terlambat masuk ruang kuliah. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa maksud penutur dengan tuturannya tersebut adalah sebagai sindiran dan ungkapan tidak senang atas keterlambatan mahasiswi dalam memasuki ruang kuliah. Dengan kata lain, dengan tuturan tersebut dimaksudkan agar jangan lagi ada mahasiswi yang terlambat masuk ruang kuliah.

Adapun tindak perlokusioner adalah tindakan mitra tutur yang diharapkan penutur atas ujaran yang sudah dituturkan. Untuk hal ini, menurut pengakuan para mahasiswi yang ketika itu ikut kuliah, mereka² merasa sangat takut. Kata salah seorang dari mereka: “*Aku gila tenan nek karo Bu Marti. Diplaur ora sarapan timbang nganti telat. Isin benget nek dikomentari ... semakin siang semakin cantik*” (saya sangat takut kalau dengan Bu Marti. Lebih baik tidak sarapan dari pada sampai terlambat. Malu sekali kalau dikomentari ... semakin siang semakin cantik).

Dengan melihat pengakuan para informan dapat diketahui bahwa sang dosen berhasil dalam melakukan tindak komunikasi. Dalam hal ini tindak lokusioner dan ilokusioner yang dilakukan sang dosen, dapat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur (para mahasiswi), sehingga mereka bertindak sebagaimana yang dikehendaki sang dosen.

3) Tipologi tindak tutur.

Sebagaimana tipologi tindak tutur yang disampaikan Kreidler, tindak tutur dapat dibedakan dalam 7 (tujuh) tipe, yaitu tuturan asertif, tuturan performatif, tuturan

² Endah Susilantini, Sri Ratna Sakti Mulia, Ilmi Albiladiyah

verdiktif, tuturan ekspresif, tuturan direktif, tuturan Komisif, dan tuturan fatis. Dalam hal ini, tindak tutur yang dilakukan sang dosen tersebut dapat termasuk dalam dua tipe tindak tutur sekaaligus, yakni secara ujaran termasuk dalam tipe tindak tutur fatis, namun secara tujuan termasuk dalam tindak tutur direktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan tindak tutur/ujaran tidak dapat hanya berdasarkan bentuk dan isi ujarannya. Pemaknaan ujaran sebagai bentuk ungkapan komunikasi hanya bisa dipahami maksud dan tujuannya jika memaknainya dikaitkan dengan konteks yang terjadi, khususnya konteks situasional dan latar belakang pengetahuan. Ujaran/tindak tutur di atas membuktikan bahwa dalam budaya Jawa, orang bermaksud ‘A’ tidak selalu diungkapkan dengan tindak tutur ‘A’, melainkan dapat diungkapkan dengan tindak tutur ‘B’, ‘C’, bahkan ‘Z’. maksudnya, ketika sang dosen memerintahkan kepada para mahasiswi untuk tidak datang terlambat masuk ruang kuliah, dalam tindak tuturnya sama sekali tidak terkandung kata “terlambat” maupun kata “jangan/tidak boleh” sebagai ungkapan ‘larangan’. Namun begitu maksud dan tujuan tindak tutur sang dosen berhasil dengan sukses, terbukti para mahasiswinya menjadi jera, tidak lagi ada yang berani terlambat masuk kuliah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ujaran “wah cantik sekali ... semakin siang semakin cantik” merupakan ujaran tak langsung sebagai *pasemon* (sindiran) yang jitu untuk *shock therapy* bagi mahasiswi ‘telatan’. Di samping itu, sang dosen berhasil mengomunikasikan maksudnya terhadap para mahasiswi juga tidak terlepas dari keteladanan sang dosen. Para mahasiswi menjadi takut terlambat masuk kuliah, di samping karena sindiran sang dosen juga karena malu sebab sang dosen tidak pernah terlambat masuk ruang kuliah untuk memberi kuliah. Jadi, berhasilnya sebuah perintah, di samping karena ujarannya ujarannya mengenai sasaran, juga karena unsur keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Joan Cutting. 2008. *Pragmatics and Discourse A Resource Book For Students*. 2nd Edition. London and New York: Routledge.
- Kreidler, C.W. 1999. *Introducing English Semantics*. TJ International, Padstow, Cornwall.
- Leech Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group)
- Sri Samiyati Tarjana. 2010. *Pengantar Pragmatik dan Pemahaman Lintas Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yan Huang, 2007. *Pragmatiks*. Oxford: University Press.